

BAB V

PENUTUP

Lakon Sentanu Banjut adalah sebuah cerita yang sarat akan pesan-pesan, ajaran moral dalam kehidupan manusia. Ungkapan tentang *ngemut gula krasa legi eman lamun binuwang wekasane tuwuh melik nggendhong lali temah ngunduh wohing pakarti*, memberikan pengajaran dan petunjuk kepada manusia. Di dalam kehidupan sehari-hari ungkapan tersebut masih nyata benar adanya. Keinginan manusia yang menggebu melebihi apa yang menjadi haknya sering menimbulkan sesuatu yang tanpa diduga. Banyaknya kasus korupsi yang terjadi di bumi Indonesia sekarang ini seolah-olah menjadi faktor pembuktian tentang ungkapan tersebut di atas.

Seorang manusia yang di dalam sajian pakeliran wayang kulit purwa ini diwakili oleh Sentanu. Sentanu merupakan gambaran yang jelas akan kehidupan manusia yang dipenuhi oleh napsu berlebihan untuk memperkaya diri. Sebagai seorang pejabat negara (raja) semestinya ia melaksanakan *hastabrata* dalam memegang pemerintahannya. Sikap arogan, emosi, serta egoisme yang berlebihan dibarengi dengan niat tidak baik mengakibatkan kerugian di segala bidang. Mementingkan diri sendiri, lalai akan tugas dan kewajibannya serta ingkar dengan sumpah yang diucapkan, pada akhirnya akan memetik buah dari hasil tanamannya.

Sentanu dengan latar belakang seorang brahmana semestinya mampu mengajarkan berbagai ajaran kebaikan dengan tujuan mencapai kesempurnaan. Menahan diri dari ambisi duniawi menjadi tujuan utama pengabdianya. Akan

tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Ia tidak mampu menahan diri, nafsu duniawi, emosi, ingin menguasai sesuatu secara berlebihan yang pada akhirnya menjerumuskan dirinya sendiri. Sebagai seorang raja besar ia wajib mengayomi rakyatnya agar merasa aman dan mendapat perlindungan hukum serta mensejahterakan rakyatnya. Akan tetapi brahmana (rohaniwan) ataupun raja (pejabat negara) tetaplah manusia yang masih mempunyai keinginan dan napsu, sehingga tidak mustahil apabila masih dihinggapi keinginan-keinginan yang berlebihan.

Gambaran dalam pakeliran wayang kulit purwa ini sesuai dengan kondisi kehidupan sosial masyarakat sekarang. Banyak orang berebut kekuasaan, ingin mempertahankan status, sehingga menghalalkan berbagai cara menjadi jembatan dalam menggapai mimpi.

Akhirnya perancangan dalam bentuk pertunjukan wayang kulit ini diharapkan menjadi sebuah alternatif untuk menjadikan pakeliran wayang kulit lebih menarik dan berbobot. Perancang menyadari bahwa tiada gading yang tak retak. Berbagai kesalahan dalam penulisan deskripsi maupun penggarapan sajian pakelirannya masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diperlukan sebagai bekal untuk menyempurnakan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER TERTULIS

- Carito, Cermo. *Balungan Lakon Jumenengan Abiasa* (manuskrip). Ngemplak Sleman, tt
- Kiswanto, Aneng. “*Naskah Pakeliran Wayang Golek Purwa Patih Suwanda*”, Tugas Akhir Perancangan Seni. Yogyakarta: FSP ISI Yogyakarta, 2005.
- Mudjanatt Tistama, R.M. dkk, *PEDALANGAN NGAYGYAKARTA JILID I, Gegaran Pamulangan Habirandha*, Yogyakarta, Yayasan Habirandha, 1977.
- Nugiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2002
- Pardi Suratno Henniy Astiyanto, *GUSTHI ORA SARE, Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*, Yogyakarta : Adi wacana, 2005.
- Poerwa Darminta. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J. B Wolters Uitgevers Maatscha PPIJ
- Prayitno, Kasidi Hadi. *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1988.
- , *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara, 2009.
- , *Pakem Balungan Ringgit Purwa Serial Bharatayudha Jogjakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggolo*. Yogyakarta : Pemerintah Kabupaten Bantul, 2005.
- , *Lakon Jangkep Ringgit Purwa Serial Bharatayudha Gagrag Ngayogyakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggolo*. Yogyakarta. Pemerintah Kabupaten Bantul, 2005.
- , *Lakon Jangkep Ringgit Purwa Serial Bharatayudha Gagrag Ngayogyakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggolo Lampahan Palasara Krama*. Yogyakarta. Pemerintah Kabupaten Bantul, 2005.
- Rustapa. Gendhon Humardani. *Pemikiran dan Kritiknya* Surakarta : STSI Press, 1991.
- Sumandiyo, Hadi. *Mencipta Lewat Tari terjemahan dari buku Creating through dance karya Alama Hawkins*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.1990.

Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi baru, Semarang : Widya Karya, 2005.

Waluyo, Kanti. *Dunia wayang, Nilai estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

Wirogo, Hardjo. *Sedjarah Wjang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1965.

A. SUMBER LISAN

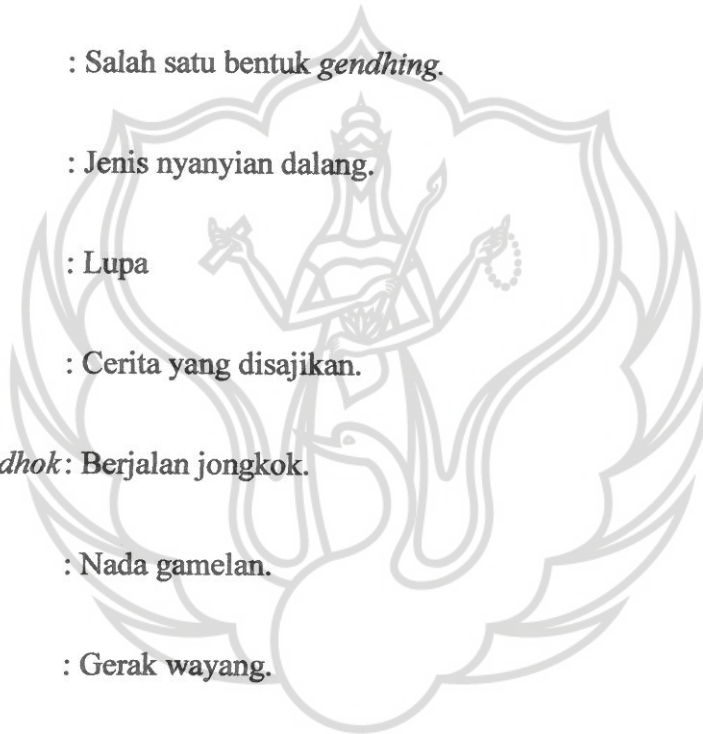
1. Nama : Ki Margiyono
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : Seniman dalang wayang kulit, pengrawit, dan tenaga Pengajar Luar Biasa Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta.
Alamat : Kowen Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
2. Nama : Ki Mujono (Bekel Cermo Carita)
Usia : 70 tahun
Pekerjaan : Seniman dalang wayang kulit
Alamat : Bima Martani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
3. Nama : Ki Sutedjo (M.L Cermo Sutedjo)
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : Seniman dalang dan abdi dalem Kraton Yogyakarta
Alamat : Gedong Kuning, Bantul, Yogyakarta.

GLOSARI

- Ada-ada* : *sulukan* yang dilagukan oleh dalang dengan disertai *dhodhogan*.
- Antawacana* : Dialog antar tokoh wayang.
- Balungan lakon* : Kerangka cerita.
- Banjut* : Diambil nyawanya secara paksa.
- Barisan* : Prajurit yang sedang berbaris.
- Budhalan* : Penggambaran dalam berangkatnya prajurit kesuatu tempat.
- Buka celuk* : Permulaan gendhing yang didahului dengan vocal.
- Caking* : Cara menyajikan garapan.
- Cepeng* : Gerakan wayang penggambaran.
- Cerita* : Menceritakan peristiwa yang sudah terjadi maupun belum, namun tidak disertai tokoh wayang.
- Cepengan* : Cara memegang wayang.
- Curiga* : Keris.
- Debog* : Batang pohon pisang.
- Debog (atas)* : Batang pohon pisan yang terletak di atas debog bawah (palemahan atas).

- Debog* (bawah) : Batang pohon pisang yang terletak di bawah debog atas (palemahan bawah).
- Dhodhogan* : *Platukan* diketukkan pada sisi kotak wayang bagian dalam sebelah kiri dalang
- Eman* : Tidak rela
- Gamelan* : Seperangkat alat musik jawa.
- Garap* : cara mengemas sebuah sajian.
- Gawangan* : Empat balok kayu yang dipasang persegi.
- Gendhing* : Komposisi lagu gamelan.
- Gesang* : Bunyi *gendhing* dari pelan menjadi keras.
- Greget* : Semangat (giat).
- Janturan* : Cerita dalang disertai iringan.
- Jeblosan* : Jenis gerakan adegan wayang perang.
- Jogag* : Tidak genap atau tidak lengkap.
- Kandha* : Menceritakan kejadian lakon disertai tokoh wayang (gerakan wayang).
- Karawitan* : Seni musik gamelan.
- Kayon* : Wayang berbentuk gunung.

- Kedhaton* : Tempat semayam raja.
- Keprak* : Lempengan besi berbentuk persegi yang di letakan tergantung pada sisi kotak wayang, bagian samping luar sebelah kiri dalang.
- Keprakan* : Jenis pemain *keprak*.
- Krasa legi* : Kaya, dihormati, dipuja, disegani
- Ladrang* : Salah satu bentuk *gendhing*.
- Lagon* : Jenis nyanyian dalang.
- Lali* : Lupa
- Lakon* : Cerita yang disajikan.
- Lampah dhodhok* : Berjalan jongkok.
- Laras* : Nada gamelan.
- Lampah* : Gerak wayang.
- Lamun binuwang* : Melepaskan dan menyerahkan
- Mlatuk* : Jenis dhodhogan da kali (tt).
- Melik* : Pamrih
- Neteg* : Jenis *dhodhogan* satu kali (t).
- Nggendhong* : membawa



- Ngemut gula* : Duduk sebagai raja
- Ngundhuh* : Memetik
- Njantur* : Dalang mengucapkan *janturan* diwaktu *gendhing sirep*.
- Nyembah* : Kedua telapak tangan wayang disatukan diletakan di depan hidung.
- Pakeliran* : Pementasan wayang kulit.
- Palaran* : Lantunan *tembang macapat*.
- Pamomong* : Pengasuh.
- Punakawan* : Abdi seorang raja atau satriya.
- Pathet* : Harmoni nada gamelan, pokok tinggi tala gamelan.
- Pakarti* : Perbuatan
- Pelog* : Nama tala (laras gamelan).
- Prawira* : Berani.
- Pocapan* : Percakapan (dialog).
- Rampogan* : Wayang yang menggambarkan prajurit sedang berbaris.
- Rasa* : Perasan hati yang sangat dalam.
- Ricikan* : Perincian alat yang digunakan.
- Sabet* : Gerak-gerik wayang.

- Sabetan* : Adalah jenis rangkaian gerak wayang yang terdiri dari : *ulap-ulap* kanan kiri - *seblak sampur* - *tanjak* - berjalan - *tanjak* - *ulap-ulap* kanan kiri – *seblak sampur* – *tanjak*.
- Sanggit* : Proses penggarapan wayang.
- Sembah* : Gerakan wayang sebagai gambaran penghormatan kepada orang yang lebih tinggi (raja).
- Seseg* : Tempo iringan bertambah cepat, dipercepat, dimajukan.
- Sirep* : Perubahan suwara gendhing dari keras menjadi pelan.
- Slendro* : Nama *laras* gamelan.
- Sowan* : Menghadap kepada pembesar.
- Suluk* : Nyanyian yang dilakukan dalang.
- Suwuk* : *Gendhing* berhenti.
- Suwarga* : Surga.
- Swarawati* : Vokalis putri.
- Tancep kayon* : Wayang *gunungan tancep* di tengah *kelir* sebagai tanda pertunjukan telah selesai.
- Tancep* : Tangkai wayang ditancapkan pada debog.
- Tlutur* : Penggambaran suasana sedih.

Ulap-ulap : Gerakan tangan wayang untuk memerhatikan sesuatu, ngawasi, memandang dengan cara tangan wayag diletakan diatas mata.

Wadya : Bala tentara.

Wetah : Berjumlah genap (utuh).

Wira swara : Vokalis putra.

Wohing : Buah

